

# TARI THENGUL DI BOJONEGORO: EKSISTENSINYA DI SEKOLAH-SEKOLAH

*Thengul Dance in Bojonegoro: Its Existence as a Local Arts and Culture Lesson in Schools*

Diah Ayu Fernanda<sup>1\*</sup>, Titis Widowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis No. 6,5, Glondong, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55188.

\*E-mail: [Diahayufernanda12@gmail.com](mailto:Diahayufernanda12@gmail.com)

**Artikel diterima:** 1 Juli 2024 | **Artikel direvisi:** 11 April 2025 | **Artikel disetujui:** 21 Mei 2025

**Abstrak:** Bojonegoro memiliki berbagai macam kebudayaan yang menjadi kebanggaan untuk daerah penghasil migas yang tergolong besar. Pada masa sekarang kebudayaan dan kesenian mengalami penurunan peminat dan menyebabkan kepunahan seperti halnya pada Tari Thengul, Tari Thengul dihidupkan kembali dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Terciptanya Tari Thengul berawal dari keberadaan Wayang Thengul yang hampir punah, sehingga Joko Santoso dan Ibnu Sutowo seniman di Bojonegoro memiliki inisiatif untuk tetap menjaga kesenian Wayang tersebut dengan cara mengangkat kembali unsur-unsur yang ada pada Wayang Thengul menjadi sebuah tarian. Tari Thengul juga dijadikan sebagai sarana belajar untuk kegiatan ekstrakurikuler Tari di sekolah hal ini dilakukan sebagai bentuk pengenalan kearifan budaya lokal dan nilai-nilai budaya local. Selain untuk kegiatan ekstrakurikuler Tari Thengul juga menjadi bagian dari pementasan yang diselenggarakan pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan dijadikan ikon Bojonegoro sebagai tarian penyambutan tamu di Kabupaten Bojonegoro. Meskipun Tari Thengul dihadapkan dengan perkembangan globalisasi, Tari Thengul tetap menjadi bagian dari budaya dan menjadi ikon Bojonegoro dan Jawa Timur pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tarian ini masih eksis dan sangat dihargai dengan baik di tingkat daerah ataupun di tingkat nasional. Tarian ini memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan local melalui unsur gerakan dan melalui kostum yang khas, tarian ini menggambarkan keunikan budaya setempat dan sikap menghormati warisan leluhur.

**Kata kunci:** Eksistensi, Tari Thengul, Seniman

**Abstract:** Bojonegoro has a variety of cultures that are a source of pride for the region, especially in the field of traditional arts and culture. However, in recent times, there has been a decline in interest in cultural and artistic activities, leading to the extinction of certain cultural practices like the Thengul Dance. To revive the Thengul Dance, adjustments have been made to adapt to the modern era. The creation of the Thengul Dance originated from the endangered Wayang Thengul tradition. Artists in Bojonegoro, such as Joko Santoso and Ibnu Sutowo, took the initiative to preserve the Wayang art form by transforming its elements into a dance performance. The Thengul Dance is not only used as a learning tool for extracurricular dance activities in schools but also serves as a means to introduce local cultural wisdom and values. Apart from being part of extracurricular activities, the Thengul Dance is featured in government-organized performances in Bojonegoro and is considered an iconic welcoming dance for visitors to the region. Despite the challenges posed by globalization, the Thengul Dance remains an integral part of the local culture and a symbol of Bojonegoro and East Java as a whole. This demonstrates the enduring significance and appreciation of this dance at both the regional and national levels. The dance embodies cultural values and local wisdom through its unique movements and distinctive costumes, portraying the local cultural heritage and a deep respect for ancestral traditions.

**Keywords:** Existence, Thengul Dance, Artist

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Bojonegoro termasuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Timur yang mempunyai luas daerah 2.307,06km<sup>2</sup> dan jarak kurang lebih 110 km dari ibu kota serta jumlah penduduk 1.363.058 jiwa pada 2023 (Celesta & Fitriyah, 2019). Kabupaten Bojonegoro menjadi salah satu kabupaten dari beberapa kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi kesenian dan kebudayaan yang kuat serta akan sangat berkesan jika terus dikembangkan. Beberapa kesenian dan kebudayaan di Bojonegoro adalah Wayang Thengul, Tari Thengul, Wayang Krucil, Tayub Bojonegoro, dan, Sandur Bojonegoro. Berbagai macam kebudayaan masih terus dilestarikan guna menjaga eksistensi dengan didampingi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro juga masyarakat sekitar (Masnuna et al., 2020). Dari beberapa budaya yang sampai saat ini masih menjadi ikon kesenian asli Bojonegoro, yaitu Tari Thengul. Tari Thengul diadaptasi dari kesenian Wayang Thengul.

Tari Thengul terinspirasi dari Wayang Tenggul, yaitu salah satu jenis wayang yang menggunakan wayang boneka. Tarian ini bercirikan gerakan tubuh dan wajah yang kaku, serta pandangan mata penari ke kiri dan ke kanan seperti boneka. Tarian Thengul diiringi musik dan tabuhan gendang dan biasanya dibawakan pada saat ritual seperti khitanan dan pernikahan. Tarian ini juga digunakan sebagai tarian selamat datang di daerah Bojonegoro.

Tarian Thengul biasanya dibawakan oleh 5 sampai 10 orang penari, biasanya perempuan. Namun tidak menutup kemungkinan tarian ini juga dibawakan oleh laki-laki. Gerakan tari ini dapat diartikan sebagai ciri khas masyarakat Bojonegoro yang lincah dalam kesehariannya. Seperti yang telah disebutkan, seluruh anggota tubuh dan wajah bergerak seperti wayang Thengul yang kaku dan patah-patah. Meski kaku,

ekspreksi wajah para penarinya bervariasi, mulai dari tertawa, meringis, hingga cemberut. Pada irungan tari Thenggul terdapat lirik ikonik: "Jogete dhurung bubarr, ayo jogete dhurung bubar." Saat liriknya dimainkan, para penari mulai menari dengan lebih antusias.

Dilihat dari perkembangan teknologi di dunia modern saat ini melaju sangat pesat, di mana peserta didik juga mengikuti perkembangan zaman dengan teknologi-teknologi dan dapat mengakses internet dengan begitu mudahnya. Melalui berbagai media sosial menyalurkan informasi-informasi baru, seperti mengenai budaya luar yang bisa mendoktrin peserta didik untuk mengikutinya (Setyobudi dkk 2023). Semakin gencarnya era globalisasi berdampak pada manusia yang mempunyai minat tinggi terhadap budaya luar membuat kekurangnya budaya lokal dalam diri (Setyobudi 2025). Oleh sebab itu, sangat diperlukan upaya untuk menjaga kearifan lokal dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya (Firdaus & Sadewo, 2023) menyatakan bahwa keadaan Tari Thengul pada era globalisasi ini telah mengalami penyebaran terhadap kehidupan, perkembangan kesenian yang meluas, dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Perubahan bentuk kesenian yang berasal dari rakyat biasamaupun yang berasal dari istana menghadirkan perubahan sosial pada masyarakat yang membuat tergesernya kesenian dari sebuah organisasi atau perusahaan menjadi sesuatu yang memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan semata. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan perkembangan Tari Thengul dari awal tari tersebut terlahir serta menguraikan keberadaan Tari Thengul sebagai materi pembelajaran melalui program ekstrakurikuler di sekolah. Manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu untuk tambahan wawasan generasi baru agar tidak lupa dengan keberadaan budaya bangsa inidan sebagai literatur pustaka bagi pembaca.

## 2. Metode

Peneliti menggunakan metode deskriptif yang bersifat naturalistik sebagai pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang dipakai untuk meneliti keadaan objek yang alamiah (Sugiyono, 2022). Studi kasus merupakan sebuah penelitian kualitatif yang bertujuan menyelidiki proses, pemahaman yang mendalam dari satu atau lebih, memperoleh pengertian, dan menemukan makna (Setyobudi 2020). Pengambilan data dijalankan dengan wawancara dan studi pustaka. Narasumber wawancara ialah guru seni budaya dan pelatih tari ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Sumberrejo, Bojonegoro.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Sejarah Tari Thengul

Tahun 1991 menjadi tahun pertama berawalnya Tari Thengul (Putra & Aji, 2021, p. 6). Istilah *thengul* tercipta darikata “methentheng” dan “methungul”, yang memiliki arti yaitu tercipta dari kayu yang memiliki bentuk tiga dimensi, sehingga dalang harus “methentheng” (tenaga penuh) untuk menjunjung wayang dengan serius agar “methungul” (nampak dan terlihat oleh penonton). Wayang Thengul nyaris serupa dengan wayang golek dari Jawa barat (Nadiantika, 2019).

Seni Tari Thengul diciptakan untuk melestarikan dan menghidupkan kembali Wayang Thengul yangdikhawatirkan akan punah di kemudian hari. Tari Thengul menjadi kesenian tradisional yang diciptakan oleh Joko Santoso, seniman Bojonegoro tahun itu dan dibantuoleh Ibnu Sutawa sebagai penata musik atau irungan. Walaupun kesenian ini jarang dipertunjukkan tetapi keberadaannya tetap dilestarikan di kabupaten Bojonegoro bahkan dijadikan ikon (Rohmah et al., 2022).

Gerakan patah-patah dan kaku menjadi ciri khas dari Wayang Thengul yang kemudian dikembangkan menjadi

sebuah tarian yang disebut Tari Thengul. Kekhasannya yang menarik dan berbeda dari pertunjukan wayang boneka biasanya menggugah daya tarik para seniman Tari Bojonegoro untuk menjadikan tari yang terinspirasi dari gerakan Wayang Thengul. Tari Thengul diibaratkan sebagai pergerakan tubuh menyerupai wayang dengan dibumbui koreografi tambahan dan inovasi yang menghadirkan kesan unik.

Tari Thengul mulai diperkenalkan kepada masyarakat pada acara festival tari daerah tahun 1991 dalam rangka pekan budaya dan pariwisata provinsi Jawa Timur. Acara tersebut mengharuskan setiap daerah untuk menggali potensi yang ada di daerah masing-masing. Bojonegoro sejak dulu dikenal dengan kesenian Wayang Thengul yang digabungkan menjadi sebuah tarian tanpa menghilangkan ciri khas dari wayangnya. Pada festival tersebut Tari Thengul masuk ke dalam kategori salah satu penampil terbaik festival tari daerah dan termasuk kategori 10 penyaji terbaik (Firdaus & Sadewo, 2023, p. 3).

Pada masa itu hingga sekarang kesenian Wayang Thengul tetap hidup dan menyatu dengan Tari Thengul serta hanya dimiliki oleh Bojonegoro. Tari Thengul termasuk tari tradisional kerakyatan yang ditarikan oleh 7 penari putri dengan memakai riasan dan kostum menyerupai Wayang Thengul. Penari akan menari dengan gerakan kaku dan ekspresi yang ditampilkan terlihat lucu, memberikan kesan humoris pada karakter komedinya sehingga menghibur penonton. Dalam perkembangannya, Tari Thengul ditarikan sebagai tarian untuk menyambut *dayoh* atau tamu dilingkungan Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Kesenian tersebut menjadi kebanggaan bagi masyarakat Bojonegoro. Direktorat Jendral Kebudayaan Kemdikbud RI telah memutuskan Thengul dan kesenian Sandur sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) (Putra & Aji, 2021, p. 7).

Tari Thengul ditampilkan pada acara-acara ritual dan acara yang biasanya

dilaksanakan oleh pemerintah di lingkungan Bojonegoro, seperti kegiatan rutinan ibu-ibu PKK, perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan hari jadi Kabupaten Bojonegoro, dan acara-acara lainnya. Ketertarikan masyarakat pada kebudayaan yang meredup membuat seniman di Bojonegoro untuk menggali kebudayaan lokal yang ada dan dikembangkan menjadi sesuatu yang baru tanpa menghilangkan kekhasan dari budaya sebelumnya. Identitas budaya Jawamelek erat dengan kehidupan masyarakat Bojonegoro.

Tari Thengul tidak hanya sebagai karya seni tetapi juga sebagai bentuk apresiasi dan upaya para seniman untuk menghidupkan kembali kesenian Wayang Thengul yang hampir punah seiring berjalannya waktu. Sutarto yang merupakan seniman Bojonegoro beserta seniman lainnya telah menyepakati Tari Thengul yang terinspirasi dari Wayang Thengul, menjadi bagian dari wayang tiga dimensi di pulau Jawa (Putra & Aji, 2021, p. 9).

Apresiasi para seniman yang berwujud karya seni tari sebagai upaya dalam membangkitkan kembali warisan budaya yang hampir punah berkembang lagi pada tahun 2015 sampai sekarang. Bentuk pertunjukan Tari Thengul oleh Suparmi dan rekan-rekannya dalam pengembangan Tari Thengul dilaksanakan oleh seniman dan guru seni tari di Bojonegoro (Putra & Aji, 2021, p. 10).

Bentuk pertunjukan Tari Thengul diiringi dengan seperangkat gamelan *pelog* atau *slendro*. Pertunjukan Tari Thengul diawali dengan pembukaan instrumen *gender*, dilanjutkan dengan *slentem*, *oklik*, kemudian keluar penari bergaya pinokio, dilanjutkan dengan pembukaan *celuk*, tarian, *playon*, lawakan, dan diakhiri dengan *kayon*. Pementasan dapat dilakukan di dalam maupun luar ruangan dan menyesuaikan dengan tata panggung. Riasan wajah dan rambut dibuat menyerupai bentuk *sindhir* Wayang

Thengul, riasan wajah dengan bedak berwarna putih dan tebal, lipstik merah pada bagian bibir. Untuk hiasan kepala menggunakan konde sehingga yang terlihat seperti boneka Wayang Thengul. Jika dilihat dari kejauhan penari terlihat seperti mengenakan topeng.

### **B. Tari Thengul Sebagai Sarana Belajar Ekstrakurikuler**

Mata pelajaran seni budaya (seni tari) kadang masih dianggap tidak penting jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Di sebagian besar sekolah hanya mengajarkan pelajaran tari pada ekstrakurikuler tari dan tidak banyak peserta didik yang mengikuti. Orang-orang berpikir bahwa pembelajaran tari hanya diajarkan untuk mengisi acara pada suatu *event* atau penilaian ujian akhir semester tanpa memahami makna dari tarian yang dilakukan. Padahal tidak hanya bertujuan semata untuk menjadikan penari atau artis, tetapi untuk tujuan pendidikan sebagai pembentukan karakter, kecerdasan, dan kreativitas peserta didik (Arisyanto et al., 2018).

Berkenaan Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik maupun pelatih untuk mengasah kemampuan, kerjasama, kemandirian, kepribadian, pengembangan potensi, bakat serta minat peserta didik dengan cara yang optimal guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Prastiwi & Meirinawati, 2016). Kegiatan ekstrakurikuler disebut sebagai kegiatan ekstra yang dilakukan di luar jam pelajaran dan dapat menjadi wadah pengembangan minat, bakat, serta potensi yang dimiliki siswa (Stevani et al., 2019). Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi upaya pengenalan salah satu kearifan lokal yang berada di daerah tempat tinggal. Kearifan lokal yang tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan peduli akan budaya lokal di dalam diri peserta didik

serta memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya.

Pada masa kini eksistensi kesenian tradisional mengalami perubahan dan penurunan minat pelakunya, hal ini berakibat pada pelestarian budaya. Eksistensi menurut beberapa ahli yaitu keberadaan sesuatu baik berupa karya maupun penciptanya sendiri dan mengalami perkembangan atau kemunduran berdasar pada kemampuan aktualisasi potensinya. Akan tetapi kabupaten Bojonegoro masih tetap mempertahankan kesenian-kesenian ini. Tari Thengul telah menjadi sarana pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah-sekolah Bojonegoro mulai dari SD, SMP, SMA dan dipentaskan pada acara-acara sekolah maupun di luar sekolah seperti acara perlombaan. Upaya ini dilakukan agar siswa atau generasi muda tidak lupa akan kesenian tradisional yang lama dan yang telah mengalami perkembangan. Minat siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler tari cukup tinggi sehingga banyak yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, memberikan peluang untuk menjadi sumber pengetahuan bagi siswa penerus bangsa agar ke depannya tidak lupa akan kebudayaan bangsa yang beragam.

Berkaitan dengan tujuannya dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari di SD, SMP, maupun SMA, Tari Thengul berperan sebagai objek materi. Tari Thengul mempunyai nilai-nilai yang bermakna. Dalam jenjang sekolah dasar Tari Thengul baru diikutsertakan setelah adanya pelatihan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro (Nada & Supriyatno, 2023). Menurut narasumber guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Sumberrejo, kebanyakan sekolah menggunakan Tari Thengul sebagai materi seni tari pada kegiatan ekstrakurikulernya, karena tarian tersebut merupakan warisan tak benda yang ada di Bojonegoro. Selain memberikan pembelajaran mengenai tariannya, juga memberikan pembelajaran

mengenai budaya khas daerah yang wajib dilestarikan. Manfaat yang didapat yaitu, peserta didik jauh lebih tahu mengenai ciri-ciri gerak tari Bojonegoro-an yang mungkin berbeda dengan daerah lain, serta melatih tingkat kepercayaan diri penari. Tarian ini menggunakan *make up* yang berbeda dengan tarian pada umumnya dan harus melakukan gerakan atau ekspresi yang *gecul* (lucu). Harapan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari ini dapat membawa siswa yang cinta budaya lokal. Siswa-siswa diharapkan pula agar bisa mengembangkan Tari Thengul menjadi karya yang lebih kekinian tanpa meninggalkan unsur pakemnya.



**Gambar 1.**  
(Ekstrakurikuler Tari Thengul SMAN 1 Sumberrejo)



**Gambar 2.**  
(Penari Thengul SMAN 1 Sumberrejo di Istana Negara 2019)

Tari Thengul sebagai objek kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti: 1) nilai moral, terkandung di dalamnya cinta tanah air, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Ketepatan waktu adalah bentuk dari nilai moral ini; 2) nilai religius, yang terkandung di dalamnya seperti sebelum mengawali

kegiatan dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa bersama; 3) nilai sosial, tampak pada gotong royong, kompak, kerja sama, dan ramah kepada orang lain yang ada pada penerapan ekstrakurikuler Tari Thengul; 4) nilai keindahan atau estetika, seperti tata rias yang diaplikasikan pada wajah penarinya dan gerakan yang berbeda yaitu, gerakan kaku seperti Wayang Thengul, serta ekspresi wajah lucu yang membuat penonton terhibur (Uula et al., 2022).

Memadukan kearifan lokal dalam dunia pendidikan adalah salah satu cara untuk tetap melestarikan budaya yang tercipta di setiap daerah. Kegiatan ekstrakurikuler Tari Thengul menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal di dalam hati peserta didik. Karena pendidikan adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan, adat istiadat, dan budaya dengan perantara metode pembelajaran (Trianingsih, 2017).

#### 4. Kesimpulan

Berbagai macam kebudayaan masih terus dilestarikan guna menjaga eksistensi kearifan lokal. Salah satu kebudayaan yang sampai saat ini masih menjadi ikon kesenian asli Bojonegoro, Jawa Timur, yaitu Tari Thengul. Tari Thengul diadaptasi dari kesenian Wayang Thengul. Tari Thengul yang merupakan budaya daerah asal Bojonegoro dengan karakteristiknya yang lucu dan jenaka, telah diajarkan dan dikenalkan pada anak-anak di sekolah, agar budaya ini tidak hilang tergerus dengan perkembangan zaman. Di dalam tulisan ini juga menunjukkan bahwa tari Thengul masih eksis di era sekarang di manasudah banyak budaya-budaya luar yang sangat mendominasi di lingkungan siswa. Ini menunjukkan pentingnya mempertahankan dan mempromosikan kesenian tradisional kembali. Dalam konteks ekstrakurikuler, Tari Thengul bisa menjadi sarana belajar yang efektif untuk memperkenalkan dan meletarikan budaya lokal kepada generasi muda. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat

mengembangkan keterampilan, lebih mengapresiasi karya seni dan budaya, serta semakin menunjukkan eksistensi budaya kesenian daerah kepada generasi yang akan datang.

#### 5. Daftar Pustaka

- Arisyanto, P., Sundari, R., & Untari, M. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4062>
- Celesta, A., & Fitriyah, N. (2019). Gambaran Sanitasi Dasar di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83–90. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90>
- Firdaus, A., & Sadewo, F. (2023). Eksistensi Tari Thengul di Era Global. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(1), 1–9. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/2646/>
- Masnuna, Putriyani, D. N., & Rahmanyani, A. (2020). Buku Ilustrasi Interaktif Tari Thengul Khas Bojonegoro sebagai Media Pengenalan pada Anak. *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual*, 5(2), 55–67. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jik/article/view/210/>
- Nada, V., & Supriyatno. (2023). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro. *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1749–1758. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54129>
- Nadiantika, L. (2019). Eksistensi Tari

- Thengul di Era Modern Sebagai Tari Daerah di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 11(1), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/52230/42532>
- Prastiwi, S., & Meirinawati. (2016). Manajemen Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dalam Megembangkan Objek Wisata Edukasi Little Teksas Wonocolo. *Publika: Jurnal Administrasi Negara*, 4 (11), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/18223>
- Putra, B. F., & Aji, R. N. B. (2021). *Perkembangan Tari Thengul Di Bojoneoro Antara Tahun 1991-2020*. 11(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/43529/37207>
- Rohmah, S. N., Mustaji, & Setyowati, N. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Budaya Lokal Tari Thengul terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 743–758. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.189>
- Setyobudi, I. (2025). Kata Pengantar dalam *Antropologi Budaya: Seni dan Budaya Etnik dalam Pusaran Global*. Editor Imam Setyobudi dkk. Bandung: CV Alas Simoneta Naomi.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I., Sukmani, K.A., Hifajar, W. (2023). Pola tata kelakuan pamer lewat media sosial di Indonesia: Studi atas nilai dan norma budaya bertingkah laku. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Bandung: LP2M dan Sunan Ambu Press.
- Stevani, A., Anggraini, D., & Resnani. (2019). Studi Deskriptif Fungsi Ekstrakurikuler Seni Tari Bagi Siswa SD Negeri 01 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(3), 160–169. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.2.3.160-169>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang multikultural di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/70>
- Uula, L. A., Surachmi, S., & Utaminingsih, S. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural di SDN Tambakromo 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 161–168. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7134334>

